

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang reaktif dapat diidentifikasi, bekerja secara terus menerus untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Organisasi berisikan kumpulan orang-orang yang memiliki aktivitas yang jelas yang kemudian dilakukan bersama dan memiliki tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan organisasi, sebuah organisasi memiliki kebutuhan sumber daya untuk mencapainya. Sumber daya terpenting adalah sumber daya manusia, dianggap penting karena dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi, serta merupakan pengeluaran pokok organisasi dalam menjalankan kegiatannya.<sup>2</sup>

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang digunakan untuk melakukan kegiatan serta menggerakkan sumber daya yang lainnya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Oleh karena itu, tanpa sumber daya manusia sumber daya yang lainnya tidak akan bisa berjalan. Untuk menjalankan suatu organisasi dengan baik, diperlukan sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, di dalam suatu organisasi perlu diadakannya pengelolaan manajemen sumber daya manusia dengan baik.

---

<sup>1</sup> Robbins, *Perilaku Organisasi*, (PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hal: 55.

<sup>2</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III*, (Jakarta: STIE YKPN, 2006). hal: 11.

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan serangkaian fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) yang dijadikan dasar dilaksanakannya fungsi MSDM (pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian pegawai) dengan maksud terwujudnya tujuan organisasi, individu pegawai, dan masyarakat.<sup>3</sup> Suatu organisasi setelah menguasai manajemen sumber daya manusia dengan baik, diharapkan suatu organisasi tersebut mampu memastikan bahwa organisasi memiliki pekerja yang bermotivasi dan berkinerja tinggi, memiliki pekerja yang selalu siap mengatasi perubahan dan memenuhi kewajiban pekerja secara legal. Untuk menjalankan suatu organisasi diperlukan adanya pemimpin dan bawahan.

Kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Pemimpin yang sukses itu yang mampu sebagai pencipta dan pendorong bagi bawahannya dengan menciptakan suasana yang bisa memacu kinerja pegawai. Sehingga pemimpin tersebut mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan pemimpin yang baik sebenarnya adalah pemimpin yang mampu berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani.

---

<sup>3</sup> Edwin. B Flippo, *Manajemen Personalia Edisi ke- 4*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1993), hal: 41.

Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, tergantung kebijakan yang dilakukan dalam organisasi tersebut yang sesuai dengan visi dan misi dalam organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan suatu norma perilaku yang dilakukan atasan untuk mempengaruhi perilaku bawahannya. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan dapat berpengaruh pada kinerja pegawai dalam suatu organisasi. Apabila kinerja pegawai menjadi baik hal itu akan berdampak positif dalam pembangunan suatu Organisasi. Dalam perkembangan zaman, gaya kepemimpinan tidak hanya diperhatikan oleh organisasi swasta, tetapi organisasi pemerintah juga memperhatikan dalam meningkatkan kinerja pegawai.

Desa sebagai organisasi pemerintah terendah merupakan tumpuan segenap pelaksana urusan pemerintahan dan pembangunan, dengan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Kepala Desa sebagai seorang pemimpin di lingkup desa memiliki aspek-aspek kepribadian khas/gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usahanya dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala desa dapat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap desa apabila pemimpin tersebut dapat bekerja dengan baik serta dapat memberikan motivasi kerja yang baik dengan bawahannya.

Desa Wonosoco merupakan Desa yang memiliki Pemimpin yang berhasil membangun Desa menjadi berkembang. Desa Wonosoco awalnya hanya sebuah desa kecil dengan segala keterbatasan dan kekurangannya. Baik sumber daya manusia, perekonomian, dan pertanian semua serba

kekurangan. Desa Wonosoco terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang memiliki luas wilayah 542.419.5 Ha, dengan jumlah penduduk 1.124 Jiwa, dan memiliki Kartu Keluarga 402 Desa Wonosoco juga terdiri dari 4 RT dan 1 RW. Masyarakat Desa Wonosoco sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani. Walaupun Desa Wonosoco kecil, tetapi desa tersebut memiliki potensi yang besar, yaitu: pertanian, wisata, dan tradisi.

Wonosoco kaya akan tradisi antara lain: (1) kirab budaya resik-resik sendang , (2) Tradisi Nyiwet Desa , (3) Tayub di tengah sawah. (4) Gablogan 3 punden. (5) Bancak Bubur Tulak di Prapatan (perempatan) jalan pada malam suro, dan (6) Buka Luhur Pakis Haji. Selain kaya akan tradisi, Desa Wonosoco merupakan desa wisata. Banyak wisata yang berada di desa tersebut antara lain: Sumber Air Sendang Dewot, Sendang Gading, Goa Intep, Goa Pawon, Gunung Blalak, Tebing Goa Lebon, Goa Wewe, Guo Suro Dipo, Guo Keraton, dan Goa Batu Cantik. Diantara wisata-wisata tersebut yang paling terkenal adalah Sendang Dewot, dikarenakan di sendang tersebut setiap tahunnya dijadikan sebagai tempat pagelaran Wayang Klitik.

Desa Wonosoco memiliki pemimpin yang bernama Setiyo Budi, beliau menjabat sejak tahun 2013 hingga sekarang. Sebelum menjadi Kepala Desa, beliau menjadi Ketua BPD Desa Wonosoco selama 2 (dua) periode sejak jabatan Kepala Desa di tangan Bapak Bambang Soecipto dan Bapak Sudarmin. Kepemimpinan Bapak Setiyo Budi banyak membawa

perubahan di Desa Wonosoco. Salah satunya yaitu peningkatan dalam pembangunan infrastruktur baik dalam mendukung transportasi dan produk pertanian. Kondisi awal Desa Wonosoco sebelum dipimpin oleh Setiyo Budi mengalami banyak kekurangan dan memprihatinkan. Berikut beberapa hal yang dialami Desa Wonosoco sebelum dipimpin dan sesudah dipimpin oleh Setiyo Budi sebagai berikut:<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**

**Perubahan pembangunan sebelum dan sesudah kepemimpinan Setiyo Budi**

<b>Perbandingan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
<b>Pembangunan Infrastruktur</b>	Pembangunan infrastruktur masih kurang memadai, baik infrastruktur jalan akses untuk ke desa Wonosoco maupun jalan kampung semua kurang memadai.	Pembangunan akses jalan baik untuk akses ke kota dan perkampungan sudah diperbaiki.
<b>Wisata</b>	Rintisan desa wisata Wonosoco masih kurang terurus, kurang perbaikan sehingga daya tarik wisatawan kurang	Pembangunan tempat wisata dikelola dengan baik, bahkan pemerintah desa hanya sebagai pemantau karena sekarang sudah ada pengurusnya yaitu POKDARWIS “DEWI SADEWO” yang sudah bekerja

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ketua BPD Desa Wonosoco yakni Bapak Haryoto pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13.15 WIB di Balaidesa Wonosoco

		untuk mengurus perkembangan pembangunan desa wisata.
<b>Pertanian</b>	<p>Produktivitas tanaman pangan sangat memperhatikan karena tanah persawahan tidak produktif, yakni sering terkena banjir. Sehingga peran kelembagaan petani baik kelompok maupun dharmo tirto belum dapat melaksanakan aktivitas kesiapan secara maksimal untuk mengatasi jadwal waktu ketetapan tanam. Mengingat jika musim hujan sering terjadi banjir. Karena dengan keterlambatan waktutanam akan berpengaruh terhadap hasil produktifitas tanaman. Sehingga saat musim hujan hasil produktifitas tanaman pangan sangat rendah atau tidak maksimal. Selain itu, infrastruktur irigasi ditingkat usaha tanibeum tertata sehingga kondisinya sangat tidak merata.</p>	<p>Peran kelembagaan petani baik kelompok tani, dharmo tirta, maupun koperasi petani mulai diberdayakan. Sehingga program-program yang berpihak pada petani selalu didorong agar para petani dapat tercukupi masalah benih padi, pupuk, obat-obatan, air, dan sarana kebutuhan petani lainnya. Dibangunnya talud untuk menahan air yang masuk ke persawahan, supaya produktifitas tanaman pangan berhasil. Implikasinya atau dampaknya petani dapat melaksanakan tanam tepat waktu sesuai dengan pola</p>

		<p>tanam (padi, polowijo) sehingga tidak terjadi keterlambatan masa tanam yang berdampak pada produktifitas yang menurun.</p> <p>Membangun jalan usaha tani dengan program betonisasi (cor beton), membangun infrastruktur irigasi baik saluran tersier maupun sekunder mulai ditata dan dibangun dengan system trensengen (cor beton sisi kanan dan kiri), membangun gorong-gorong ditiap RT untuk menanggulangi banjir yang masuk ke perkampungan.</p>
<b>Pemberdayaan</b>	Kurang adanya pemberdayaan masyarakat dari pemerintahan Desa Wonosoco	Adanya pemberdayaan masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga melalui PKK Desa

		Wonosoco untuk memanfaatkan barang-barang bekas untuk diolah kembali sebagai kerajinan dan kemudian dijual untuk meningkatkan perekonomian keluarga.
--	--	--

**Sumber: Ketua BPD Desa Wonosoco yakni Bapak Haryoto, (2018)**

Dari beberapa peningkatan yang ada di Desa Wonosoco ini, membuat Desa ini menjadi lebih berkembang dan memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dari Pemerintah Kabupaten Kudus, salah satunya adalah pelatihan sasaran program desa mandiri pangan.<sup>5</sup> Pelatihan ini dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus guna untuk membantu beberapa kelompok yang membentuk usaha yang ada di Desa tersebut untuk lebih maju dan mandiri. Bidang Ketahanan Pangan Kabupaten Kudus juga menyediakan gerai untuk memasarkan aneka hasil produksi masyarakat Desa Wonosoco. Selain pelatihan tersebut terdapat juga pelatihan membuat *Pupuk Bokashi*.<sup>6</sup> *Pupuk Bokashi* merupakan pupuk yang terbuat dari sampah tanaman padi (jerami). Alasan kegiatan ini dilakukan di Desa Wonosoco karena Desa Wonosoco merupakan kelompok desa *afinitas*. Kelompok *afinitas* merupakan kelompok penerima manfaat program pengembangan desa

<sup>5</sup> Bisnis.com, (Selasa, 9/2/2016)

<sup>6</sup> Website Dinas Ketahanan dan Pangan Kabupaten Kudus, (7 Juni 2017)

mandiri pangan (Demapan). Kelompok ini diarahkan untuk menjadi kelompok yang lebih produktif guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pemberdayaan anggota kelompok. Tujuan dari program ini merupakan pembinaan desa penerima *afinitas* desa mandiri pangan, menumbuhkan kembali semangat aktifitas berternaknya dan memberikan nilai tambah untuk mengatasi permasalahan menumpuknya jerami.

Desa Wonosoco merupakan salah satu desa rintisan wisata di Kabupaten Kudus, sejak kepemimpinan Kepala Desa Setiyo Budi desa wisata tersebut menjadi lebih berkembang. Kepala Desa Setiyo Budi mengajak pengurus tempat wisata tersebut untuk merenovasi sebgas mungkin untuk menarik pengunjung, seperti penambahan taman bermain, tempat selfie, dan gardu pandang, dan Kepala Desa Setiyo Budi juga melakukan promosi melalui lisan ke lisan dan sosial media. Selain memiliki desa wisata Desa Wonosoco juga memiliki banyak tradisi, dan semenjak berada ditangan bapak Setiyo Budi tradisi tersebut lebih ditonjolkan. Karena salah satu tradisinya yaitu Wayang Klitik sering ditampilkan disalah satu stasiun TV swasta di Indonesia. Berikut ini, data pengunjung tempat wisata Desa Wonosoco lima tahun terakhir, dan sebelum kepemimpinan Setiyo Budi belum ada laporan secara tertulis:

**Tabel 2.1**  
**Data Pengunjung Tempat Wisata Sendang Dewot**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah	4356	4889	4229	4900	5013

**Sumber: Laporan Tahunan POKDARWIS, (2018)**

Berdasarkan Tabel 2.1 mengenai data pengunjung tempat wisata Desa Wonosoco menjelaskan tentang pengunjung tempat wisata Desa Wonosoco cenderung mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan pengunjung dikarenakan terjadi bencana banjir bandang, yang mengakibatkan perenovasian total dari pihak pengelola. Pada tahun 2013 jumlah pengunjung sebesar 4.356 orang, pada tahun 2014 berjumlah 4889 orang, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4229 orang. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 4900 orang, dan pada tahun 2017 menjadi 5013 orang.

Gaya kepemimpinan kepala desa erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu pemerintah desa. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala desa selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan anggotanya untuk mewujudkan pemerintah desa. Menurut bapak Tony Kuswoyo selaku perangkat Desa wonosoco menyatakan bahwa gaya kepemimpinan Setiyo Budi dengan kepala desa sebelumnya, Bapak Sudarmin berbeda.<sup>7</sup> Setiyo Budi yang berlatar

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Desa Wonosoco yakni Bapak Tony Kuswoyo pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 09.00 WIB di Balaidesa Wonosoco

belakang mengikuti semua organisasi desa memiliki sikap yang lebih tegas dan disiplin daripada Sudarmin yang sebelum menjadi Kepala Desa, beliau menjabat sebagai ketua RT.

Selain itu Kepala Desa Setiyo Budi juga lebih banyak memiliki ide-ide kreatif dalam mensejahterakan masyarakatnya. Sejak dibawah kepemimpinan beliau suasana kerja di Balaidesa menjadi lebih disiplin, karena Setiyo Budi merubah mindset perangkat desa menjadi lebih ditekankan untuk sepenuhnya melayani masyarakat, dan pelayanan masyarakat menjadi dipermudah tanpa ada pungli. Dari keberhasilan kinerja yang dilakukan tersebut Setiyo Budi mendapat predikat dari Camat Kecamatan Undaan sebagai Kepala Desa Berkinerja Terbaik pada tahun 2016. Selain itu, juga Desa Wonosoco memiliki predikat pemberian pelayanan masyarakat terbaik.<sup>8</sup> Efektivitas pelayanan akan meningkat seiring dengan peningkatan mutu pelayanan. Semakin tinggi mutu pelayanan bagi masyarakat, maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat kepada pemerintahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam Rangka Pembangunan Desa yang Berkembang Tahun 2013-2019” yang sekiranya dapat menjadi pembahasan – pembahasan pada bagian selanjutnya.

---

<sup>8</sup> Tribun Jateng.com (9 Januari 2017)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam rangka Pembangunan Desa yang Berkembang dengan Potensi Desa yang dimiliki tahun 2013-2019?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

“Mengevaluasi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam Rangka Pembangunan Desa yang Berkembang dengan Potensi Desa yang dimiliki 2013-2019”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Kepala Desa Wonosoco selaku pimpinan tertinggi didalam organisasi tersebut, berikut serta para pegawai atau perangkat desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus untuk menjalankan perannya secara maksimal. Bukan hanya mengikuti aturan-aturan yang ada. Namun dapat bekerja lebih inovatif untuk mensejahterakan rakyat dan membangun Desa menjadi Desa yang memiliki prestasi. .

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen pemerintahan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 Penelitian Sebelumnya**

Dalam Proposal penelitian ini penulis akan memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut adalah sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepemimpinan yang dijadikan acuan penulis dalam melaksanakan penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utari Nourma Diyah Dewandari dalam skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Walikota Surakarta FX Hadi Rudyatmo)” pada tahun 2015. Penelitian ini ingin mengetahui gaya kepemimpinan seperti apa yang ditunjukkan oleh walikota Surakarta Fx Hadi Rudyatmo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Fx Hadi Rudyatmo adalah gaya kepemimpinan demokratis. Karena terlihat dengan meenempatkan pegawai yang bekerja untuknya sebagai faktor utama dan terpenting dalam menjalankan roda kegiatan organisasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Insan Azzamit dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Pemerintahan (Studi Kepemimpinan Triyono Budi Sasongko sebagai Bupati Purbalingga Periode 2000-2010) pada tahun 2016. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan Triyono Budi Sasongko sebagai Bupati Purbalingga dan bagaimana kepemimpinan masa depan pasca dipimpin Tryono Budi Sasongko. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori menggunakan Kepemimpinan pemerintahan, pendekatan kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Penelitian ini membahas cara memimpin pemerintahan yang dilakukan oleh Bupati Triyono Budi Sasongko mengemukakan istilah membumi, karena beliau sosok yang dekat dengan masyarakat, mendengar aspirasi, serta tidak adanya batasan antara pemimpin dengan rakyat. Gaya Kepemimpinan ini menggunakan campuran antara gaya kepemimpinan primal dan kepemimpinan transformasional. Selain hal tersebut, disini juga membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong terciptanya efektivitas kepemimpinan Bupati.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Hapsari Putri dalam Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Desa H. Sudiarto, Bc.Hk dalam Membangun Desa Sokokidul Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak Menuju Desa Berprestasi Tahun 2013/2014 pada tahun 2017”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pada Skripsi ini

lebih membahas tentang kepemimpinan partisipatif yang pemecahan konflik dilakukan dengan musyawarah dan gaya kepemimpinan demokratis yang menghormati dan menghargai antar atasan dan bawahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dalam Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Jawa-Islam (Yoyok Riyo Sudibyo) dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang” pada tahun 2017. Dalam penelitian ini tidak ada masalah, peneliti hanya ingin memahami dan menganalisis bagaimana kepemimpinan Jawa-Islam oleh Bupati Batang dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori kepemimpinan, pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional, kepemimpinan jawa. Membahas tentang kepemimpinan Jawa-Islam masih diterapkan oleh Bupati Yoyok di Kabupaten Batang untuk mengambil keputusan, menjalin hubungan dengan masyarakat dan staf serta dalam pembangunan yang dilakukan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian yang merujuk pada keputusan dengan dampak yang progresif di masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan pemerintah yang dilakukan menerapkan keterbukaan dan transparansi dalam hal informasi dan anggaran.

Berdasarkan sejumlah penelitian tentang kepemimpinan diatas, terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang akan penulis

lakukan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai gaya kepemimpinan kepala desa dalam rangka pembangunan desa ini, penulis membatasi faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan pembangunan desa. Bagaimana motivasi Kepala Desa dalam meningkatkan kedisiplinan kinerja aparat desa sehingga pembangunan desa berjalan dengan dan mempertahankan predikat sebagai Desa Berkinerja Terbaik. Sehingga dapat mempengaruhi Desa yang lain untuk lebih maju lagi. Selain itu peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe *deskriptif-evaluatif*.

## **1.5.2. Landasan Teori**

### **1.5.2.1 Teori Kepemimpinan**

Gibson, dkk dalam Pasolong, menjelaskan secara teoritis bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan. Menurut Boone & Kurtz dalam Pasolong yang mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan memotivasi orang lain atau menyebabkan orang lain melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mencapai tujuan spesifik. Sehingga, kepemimpinan bisa ditarik kesimpulan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang menuju kearah pencapaian yang ingin dikehendaki.<sup>9</sup>

Pada dasarnya kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan

---

<sup>9</sup> Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal:5

atau disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Dengan kemampuannya seorang pemimpin yang baik harus mampu menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan upaya memenuhi kepentingan mereka yang terbaik. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, definisi kepemimpinan dibagi menjadi 2 antara lain:

a. Teori Sifat

Teori sifat dalam kepemimpinan pemerintahan adalah teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan tercipta dari seseorang berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki seseorang tersebut, berarti yang bersangkutan sudah sejak lahir memiliki ciri-ciri untuk menjadi pemimpin. Menurut teori ini seseorang memiliki bawaan bakat turunan, antara lain cukup terampil untuk mengurus orang lain, memiliki kepekaan inisiatif, mempunyai rangsangan emosional untuk membela eman, dewasa dalam pemikiran, pandai membujuk dalam rayuan yang menghanyutkan, gampang berkomunikasi, percaya untuk tampil didepan umum, kreatif dalam menemukan gagasan baru, mempunyai persepsi positif serta jalan keluar setiap masalah dan selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Veithzal Rivai, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal: 64

<sup>11</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hal: 32

Jadi, menurut teori ini mengatakan bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin yang efektif, karena orang tersebut mempunyai sifat-sifat dan karakter sejak lahir. Berikut sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin meliputi: kecerdasan, imajinasi, rasa percaya diri, integritas, kemampuan komunikasi, pengendalian diri, integritas, kemampuan komunikasi, pengendalian diri, keseimbangan mental dan hubungan sosial.

#### b. Teori Perilaku

Dalam teori ini efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh perilaku-perilaku pemimpin dalam organisasi. Dalam mengefektifkan kepemimpinan maka dapat diterapkan dengan adanya fungsi kepemimpinan. Kelompok kepemimpinan modern salah satu teorinya adalah teori perilaku (*behavior theory*) yaitu dilandasi pemikiran, bahwa kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dengan pengikut, dan dalam interaksi pengikutlah yang menganalisis dan mempersepsi apakah menerima atau menolak pengaruh dari pemimpinnya.<sup>12</sup>

Pendekatan perilaku menghasilkan dua orientasi perilaku pemimpin yaitu: (1) pemimpin yang berorientasi pada tugas atau yang mengutamakan penyelesaian tugas dan (2) perilaku pemimpin yang berorientasi pada orang, lebih menekankan pada memotivasi ketimbang mengendalikan bawahan. Gaya ini menjalin hubungan bersahabat, saling percaya, dan saling menghargai dengan pegawai yang sering kali

---

<sup>12</sup> *Ibid*

diizinkan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pendekatan perilaku dalam teori ini menerapkan dua aspek yaitu:

#### 1. Fungsi Kepemimpinan

Menyangkut pemimpin dalam mengkoordinasikan tugas agar pekerjaan dapat dikerjakan dengan baik, efektif dan sesuai dengan target kualitas dan kuantitas. Adapun fungsi kepemimpinan menurut Hicks & Gullet dalam Pasalong, membagi delapan fungsi kepemimpinan yaitu:

1. Pemimpin sebagai penengah
2. Pemimpin sebagai penganjur
3. Pemimpin sebagai pemenuhan tujuan
4. Pemimpin sebagai katalisator
5. Pemimpin sebagai jaminan
6. Pemimpin sebagai yang mewakili
7. Pemimpin sebagai pembangkit semangat
8. Pemimpin sebagai pemuji.

#### 2. Gaya Kepemimpinan

##### **1.5.2.2 Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.<sup>13</sup>

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku

---

<sup>13</sup> Veitzhal Rivai. *Op.Cit.* hal: 42

bawahan, agar bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu posisi dimana seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi, mengarahkan, dan menunjukkan kemampuannya agar semua tujuan perusahaan bisa tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Macam-macam gaya kepemimpinan:

a. Gaya Demokratis

Gaya demokratis dalam kepemimpinan pemerintahan adalah cara dan irama seseorang pemimpin pemerintahan dalam menghadapi bawahan dan masyarakatnya dengan memakai metode pembagian tugas dengan bawahan. Timbul dengan gaya karyawan dan tugas. Pemimpin yang dalam mengambil keputusan selalu berusaha mengikutsertakan bawahan. Begitu juga antar bawahan dibagi tugas secara merata dan adil, kemudian pemilihan tugas tersebut dilakukan secara terbuka.<sup>14</sup>

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis sebagai berikut:

- a. Wewenang pemimpin tidak mutlak
- b. Keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan
- c. Kebijakan selalu dibuat oleh pimpinan

---

<sup>14</sup> Inu Kencana Syafie, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal: 19

- d. Komunikasi berlangsung timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun antara sesama bawahan
  - e. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar
  - f. Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat
  - g. Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan dan pada intruksi.
  - h. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.
- b. Gaya Otoriter

Gaya kepemimpinan ini terpusat pada pemimpin (sentralistik) sebagai satu-satunya penentu, penguasa, dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan sendiri oleh pemimpin organisasi. Kepemimpinan ini didasari oleh salah satu kebutuhan akan kekuasaan, sebagai bagian kebutuhan realisasi/ motivasi seseorang untuk berbuat sesuatu yang dilakukan dengan menunjukkan kekuasaan. Kepemimpinan otoriter ini dilaksanakan dengan kekuasaan berada ditangan satu orang, atau sekelompok kecil orang yang

diantara mereka selalu ada seseorang yang menempatkan diri sebagai yang paling berkuasa.<sup>15</sup>

Ciri-ciri kepemimpinan otoriter:

- a. Wewenang mutlak terpusat terpusat pada pimpinan
  - b. Keputusan dibuat oleh pimpinan
  - c. Kebijaksanaan selalu dibuat oleh pimpinan
  - d. Komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan ke bawahan
  - e. Pengawasan terhadap sikap tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat.
  - f. Tiada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan, atau pendapat
  - g. Tugas-tugas dari bawahan diberikan secara intruksif
  - h. Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.
- c. Gaya Kebebasan (*Laissez Faire* atau *Free Rein*)

Gaya kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota yang organisasinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing dan sesedikit mungkin mendapatkan pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

Gaya kepemimpinan ini adalah kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan dijalankan tanpa memimpin tanpa berbuat sesuatu dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku anggota organisasinya. Dalam keadaan seperti itu, apabila ada anggota organisasi yang bertindak melakukan kepemimpinan informal dan kepemimpinan itu dipatuhi anggota organisasi, maka pemimpin yang sebenarnya menjadi tidak berfungsi.<sup>16</sup>

Ciri-ciri kepemimpinan bebas (*Laissez Faire* atau *Free Rein*):

- a. Pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan
- b. Keputusan lebih banyak dibuat oleh para bawahan
- c. Kebijakan lebih banyak dibuat oleh para bawahan
- d. Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan
- e. Hampir tiada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan para bawahan
- f. Peranan pimpinan sangat sedikit dalam kegiatan kelompok
- g. Kepentingan pribadi lebih utama dari kepentingan kelompok
- h. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorangan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

### **1.5.2.3 Kepemimpinan dalam Birokrasi Publik**

Dalam organisasi manapun termasuk birokrasi publik, pemimpin memegang peranan yang sangat strategis. Berhasil tidaknya suatu birokrasi publik menjalankan tugasnya sangat ditentukan kualitas pemimpinnya. Oleh karena itu kedudukan pemimpin sangat mendominasi semua aktivitas yang dilakukan. Berbagai kajian kepemimpinan pada birokrasi publik, menunjukkan masih lemahnya kepemimpinan dalam level atau tingkatan. Tingkat penguasaan kepemimpinan manajerial pada umumnya masih rendah. Selain itu kapasitas dan kesadaran pemimpin yang memiliki kewajiban untuk melayani sangat terbatas bahkan tidak sedikit mereka sebaliknya minta dilayani. Akibatnya bawahan bekerja atas kesadaran sendiri, tetapi karena tekanan atasan, sehingga hubungan yang harmonis antara bawahan dan atasan tidak terjalin dengan baik. Padahal mereka merupakan satu kesatuan tim kerja yang harus dipelihara dalam menjalankan misi dan tujuan organisasi.<sup>17</sup>

#### **a. Peran Strategi Pemimpin Birokrasi Publik**

Adapun peran-peran strategik dalam pemimpin birokrasi politik, pada hakekatnya kepemimpinan memiliki dua peran strategik yaitu mempengaruhi dan memotivasi. Peran strategi inilah yang harus dimainkan oleh seorang pemimpin birokrasi publik agar kinerja pegawai dapat lebih meningkat. Peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut ini:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Teguh Ambar Sulistyani, *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal: 90

<sup>18</sup> *Ibid*, hal: 93

#### 1) Peran Mempengaruhi

Seseorang pemimpin harus bisa mempengaruhi kepada bawahannya, sehingga bawahannya mau bekerjasama dalam merealisasikan suatu program kegiatan. Pemimpin dapat mengembangkan berbagai teknik mempengaruhi bawahan.

#### 2) Peran Memotivasi

Peran memotivasi adalah berkaitan dengan pemberian dorongan kepada bawahan untuk bekerja lebih giat.

#### 3) Peran Antar pribadi

Peran pemimpin strategi pada peran antar pribadi dalam kaitannya dengan kedudukan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi adalah sebagai figure atau tokoh yang cukup dihargai.

#### 4) Peran Informasional

Peran informasional yang dimiliki oleh pemimpin adalah sangat strategi mengingat dia adalah pemegang kunci khususnya informasi tentang organisasi yang dipimpinnya. Kemampuan komunikasi sangatlah diperlukan oleh seorang pemimpin agar dapat menjadi komunikator yang efektif.

#### 5) Peran Pengambil Keputusan

Pemimpin memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan, dalam hal ini menetapkan sasaran, prioritas, strategi, penanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan lainnya.

### **b. Tipe Pemimpin Publik yang *Good Governance***

Kepemimpinan pada organisasi publik merupakan sesuatu yang sering dibicarakan oleh berbagai kalangan. Organisasi birokrasi publik sebagai alat pemerintah dalam menyelenggarakan pelayanan publik dituntut lebih meningkatkan kinerjanya, serta memahami warga masyarakatnya. Untuk dapat menghasilkan kepemimpinan yang baik diperlukan pemikiran prediktif (jauh kedepan) atas kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi. *Good governance* akan dapat tercapai apabila jika organisasi publik mampu mengembangkan kepemimpinannya ke arah karakter pemimpin yang handal sebagai berikut:

1) Visioner

Mempunyai wawasan yang luas dan matang sehingga mampu memperkirakan masa depan. Dapat merumuskan visi dan misi serta bersikap dan bertindak produktif.

2) Pemersatu

Mampu mempersatukan semua unsure dan potensi yang berbeda-beda sehingga menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi semua pihak.

3) Pemberdaya

Mampu dan berusaha selalu mendorong, memotivasi dan membantu orang lain untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

#### 4) Integritas

Selalu taat pada prinsip-prinsip moral dan hukum, terutama ajaran agama dalam semua gerakan kehidupan. Pemimpin harus menjadi panutan para bawahannya dalam bersikap dan berperilaku.<sup>19</sup>

#### 1.5.2.4 Pembangunan Desa

Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut direncanakan berdasarkan norma-norma tertentu. Pembangunan juga berartikan sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau mungkin keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan.<sup>20</sup> Pembangunan merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu Bangsa, Negara dan Pemerintah menuju modernitas dalam pembinaan bangsa.

Menurut Bintoro Djokroamdjojo, pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Beberaa pengertian pokok mengenai pembangunan, yaitu:<sup>21</sup>

1. Pembangunan merupakan proses atau perubahan yang berkesinambungan atau dngan istilah tahapan.
2. Dalam rangka pencapai tujuan-tujuan pembangunan maka awalnya dimulai pengembangan sektor ekonomi tanpa melalui ektor lain.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal: 102

<sup>20</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006), hal: 7

<sup>21</sup> Tjokroamidjojo Bintoro, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988), hal: 56

3. Diperlunya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan.
4. Untuk pelaksanaan sebaiknya instansi-instansi kemasyarakatan seperti gotong royong, kemufakatan, permusyawaratan, dll perlu diperiksa dengan seksama, akhirnya nilai-nilai positif dari hal tersebut dapat dikembangkan untuk pembangunan.

Pengertian pembangunan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah suatu usaha perubahan yang berencana yang tanpa akhir dengan melalui tahapan-tahapan dalam rangka pembinaan bangsa. Pembangunan juga dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam suatu Negara.

Dalam ketentuan umum UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyatakan, desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Konsep pembangunan desa memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan Desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pembangunan Desa mengedepankan

kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.<sup>22</sup>

Dari konsep pembangunan pedesaan di Indonesia di atas dapat diambil tiga kesimpulan tentang pembangunan pedesaan yaitu:

1. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
2. Peningkatan partisipasi masyarakat.
3. Adanya bimbingan dari pemerintah dan ruang lingkup pembangunan pedesaan.

Ada 4 kelompok besar pembangunan pedesaan yaitu:

1. Prasarana desa

Kelompok prasarana dasar meliputi angkutan penumpang dan barang, fasilitas komunikasi, jalan utama dan jembatan, pengadaan energy listrik, pengadaan air bersih, saluran pembuangan, pembuangan sampah, frekuensi lalu lintas, dan pengadakan irigasi.

2. Kebutuhan dasar

Kebutuhan dasar meliputi fasilitas kesehatan, pemberantasan penyakit menular, fasilitas pendidikan, kesempatan mendapatkan latihan informal maupun formal, pendekatan untuk pedewasaan, kondisi perumahan, dan keadaan pakaian.

3. Struktur ekonomi dan lapangan pekerjaan

---

<sup>22</sup> Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Dalam kelompok ini meliputi mata pencarian pokok, mata pencarian tambahan, pengembangan industry desa, pasar, dan penjualan hasil pertanian.

#### 4. Produksi dan pendapatan

Dalam kelompok ini meliputi luas lahan, keadaan alat pertanian, keadaan upah dibandingkan UMR di kota, harga produk di desa dengan pasar serta dengan harga kebutuhan pokok, sewa tanah, pemanfaatan perkarangan, teknik bercocok tanam komoditi utama, jenis kedai atau took yang ada di desa, dan perbaikan jenis-jenis barang yang tahan lama di rumah tangga.

Disebutkan di Undang-undang desa No 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 8, Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Dalam peta pembangunan ini desa masih menjadi subyek yang kecil keterlibatannya untuk menentukan arah pembangunan. Desa selalu dipaksa untuk menerima semua bentuk program atau proyek dari tanpa mempunyai kewenangan untuk mengelola atau menyesuaikan dengan rencana pembanguna desa yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa untuk jangka waktu tertentu. Minimnya peran desa dalam menanggulangi taraf hidup masyarakatnya, menyebabkan semakin minim dan menurunnya kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa dikarenakan penanggulangannya hanya sekedar proyek oleh pemerintah pusat, baik yang melalui program kementerian maupun lembaga.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan/disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Dengan kemampuannya seorang pemimpin yang baik harus mampu menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan upaya memenuhi kepentingan mereka yang terbaik. Dalam sebuah kepemimpinan dipengaruhi oleh teori sifat yang merupakan teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan tercipta dari seseorang berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki seseorang tersebut, berarti yang bersangkutan sudah sejak lahir memiliki ciri-ciri untuk menjadi pemimpin. Dan yang kedua teori perilaku, dilandasi pemikiran, bahwa kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dengan pengikut, dan dalam interaksi pengikutlah yang menganalisis dan mempersepsi apakah menerima atau menolak pengaruh dari pemimpinnya.

### **1.6.2 Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu posisi dimana seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi, mengarahkan, dan menunjukkan kemampuannya agar semua tujuan perusahaan bisa tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Gaya kepemimpinan dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tiga gaya kepemimpinan, yaitu: gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan otoriter, dan gaya kepemimpinan kebebasan (*Laissez Faire* atau *Free Rein*). Dimana, dalam memimpin suatu organisasi diperlukan peran strategi pemimpin untuk bisa mempengaruhi dan mengarahkan bawahan supaya tujuan organisasi tercapai. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui gaya kepemimpinan apa yang diterapkan pemimpin ini untuk memajukan desanya.

### **1.6.3 Kepemimpinan dalam Birokrasi Publik**

Dalam konsep ini peran strategi pemimpin birokrasi publik terdiri dari: peran mempengaruhi, peran memotivasi, peran antar pribadi, peran informasional, dan peran pengambil keputusan. Dimana semua peran tersebut sangat berguna diterapkan oleh pemimpin dalam menjalankan suatu organisasi. Karena peran tersebut mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang harus diterapkan oleh pemimpin. Dalam konsep ini peneliti juga melihat tipe pemimpin publik yang *good governance* dapat dilihat dari: visioner, pemersatu, pemberdaya, dan integritas. Untuk menciptakan *good governace* pemimpin harus bisa menjadi pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat.

### **1.6.4 Pembangunan Desa**

Pembangunan desa adalah suatu pembangunan yang dilaksanakan di desa secara menyeluruh dan terpadu dengan imbalan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat dimana pemerintah wajib memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan, sedangkan masyarakat memberikan pasrtisipasinya dalam bentuk swakarsa dan swadaya, gotong

royong masyarakat pada setiap pembangunan yang diinginkan. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa dan didasarkan kepada tugas dan kewajiban masyarakat desa secara keseluruhan.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan uraian narasi. Untuk itu penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan tipe penelitian *Deskriptif-evaluatif*. Selain menggambarkan permasalahan yang ada, penelitian ini juga mencoba mengevaluasi permasalahan yang diteliti. Data-data yang diperoleh selanjutnya tidak dituangkan dalam bentuk statistik, melainkan dalam bentuk deskriptif atau kualitatif yang lebih kaya dari pada angka-angka atau frekuensi. Menurut Bogdan dan Taylor<sup>23</sup> metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka penetapan situs penelitian adalah Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki pemimpin yang dapat memajukan daerahnya, serta daerah ini juga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kepemimpinan kepala desa ini di rasa dapat mengembangkan Desa menjadi Desa yang maju karena menjadi desa wisata dan kaya akan budaya.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Untuk mencari informan dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan sistem *purposive sample* (pengambilan dengan sengaja) untuk memperoleh *key informan* (orang-orang yang mengetahui dengan benar dan terpercaya)<sup>24</sup> adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah individu-individu yang akan dijadikan sampel/informan diharapkan dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang permasalahan dan fenomena dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subyek penelitian adalah Kepala Desa beserta Perangkat Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, Ketua BPD, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama Desa Wonosoco, dan Kasi Tata Pemerintahan Kecamatan Undaan. Hal ini untuk melihat pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Desa Terhadap pembangunan Desa Wonosoco.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), Cetakan 8, hal: 85.

#### **1.7.4 Jenis Data**

Menurut Lofland dan Lofland<sup>25</sup> sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, seperti yang diperoleh peneliti dari literatur-literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari Desa Wonosoco yang berkaitan dengan penelitian dan literatur-literatur seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal.

#### **1.7.5 Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor, aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitian serta dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti sehingga penelitian ini menggunakan sumber data:

##### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengamatan langsung ataupun wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini informan yang digunakan sebagai data primer adalah informan dari

---

<sup>25</sup> Ibid, Hal. 157

Kepala desa (Setiyo Budi) BPD dan Perangkat Desa lainnya (Bendahara, Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun), beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Wonosoco dan pegawai kantor Kecamatan Undaan.

## 2. Data Sekunder

Sumber data ini berasal dari literatur berupa buku-buku, laporan. Dokumen-dokumen, hasil penelitian dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang diangkat secara tidak langsung berasal dari objek penelitian.

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>26</sup> *Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau keusioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Pada tahap ini dilakukan penulis untuk melakukan wawancara kepada Kepala

---

<sup>26</sup> Narbuko,dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal: 83

Desa Wonosoco beserta BPD dan Perangkat Desa Wonosoco, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta pegawai kantor Kecamatan Undaan.

## 2. Observasi

Teknik observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi terkait perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan vital responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati gaya kepemimpinan kepala desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan mencatat langsung dilokasi penelitian mengenai kegiatan yang terjadi serta mengumpulkan data antara lain: mengamati proses pelayanan administrasi yang diberikan Kepala Desa serta motivasi yang dilakukan untuk mempengaruhi bawahannya.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentery study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tak tertulis seperti

gambar dan elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan kajian penelitian.<sup>27</sup>

### **1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman<sup>28</sup> mencakup tiga kegiatan yang bersamaan :

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Pusda Karya, 2007), hal: 221-222

<sup>28</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209-210.

atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

### **1.7.8. Kualitas Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kualitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Uji keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara<sup>29</sup> :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

---

<sup>29</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) , Hal. 322.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.